

Ma'ad: Upaya Bermuamalah Di Era Revolusi Industri 4.0

Rifqi Abqory Najih

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

abqorynr@gmail.com

Durroh Nihayah Hamhij

Universitas Lampung

durrohnihayah@gmail.com

Abstract: *The The presence of the Industrial Revolution 4.0 is a hope for every market player to exist and develop, because the progress of a business does not always depend on the level of capital owned but is determined by strategy, innovation and digitization. Data and facts prove that those who take the initiative for change and are careful in combining innovation and technology have emerged as the new rulers in the global industrial area. But on the other hand the Industrial Revolution 4.0 can also erode labor absorption and stop the existence of most of the colonial generation who are blind to technology. This research aims to provide the guidance for the society for preparing muamalat in the Industrial Revolution 4.0. The method of this research was descriptive qualitative which emphasized of the meaning, natural description, and plot. The result of this research indicate that industrial revolution can be overcome when people are able to position themselves and take existing the opportunities through the implementation of Ma'ad concept as taught in Islam. This research concludes that Ma'ad concept is the answer to facing the industrial revolution without being rolled and rolled by technological developments.*

Keywords: *Ma'ad, Muamalat, and Industrial Revolution*

Abstrak: *Kehadiran Revolusi Industri 4.0 menjadi harapan bagi setiap konsumen pasar untuk tetap eksis dan berkembang, karena kemajuan suatu usaha tidak selalu bergantung pada tingkat modal yang dimiliki tetapi ditentukan oleh strategi, inovasi dan digitalisasi. Data dan fakta membuktikan bahwa mereka yang berinisiatif untuk berubah dan berhati-hati dalam menggabungkan inovasi dan teknologi telah muncul sebagai*

penguasa baru di kawasan industri global. Namun di sisi lain Revolusi Industri 4.0 juga dapat mengikis penyerapan tenaga kerja dan menghentikan keberadaan sebagian besar generasi kolonial yang buta teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada masyarakat dalam mempersiapkan muamalat dalam Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada makna, gambaran alamiah, dan alur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revolusi industri dapat diatasi apabila masyarakat mampu memposisikan diri dan memanfaatkan peluang yang ada melalui penerapan konsep Ma'ad sebagaimana diajarkan dalam Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Ma'ad merupakan jawaban dalam menghadapi revolusi industri tanpa digulung dan digulung oleh perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Ma'ad, Muamalat, dan Revolusi Industri*

A. Pendahuluan

Semakin hari perubahan yang terjadi di dunia ini semakin pesat, perubahan itu ditandai dengan berkembangnya teknologi, informasi dan internet. Manusia selalu ingin menciptakan berbagai inovasi baru dalam rangka mempermudah kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Inovasi berupa global internet dan teknologi ini menjadi pemicu lahirnya revolusi industri 4.0, sebuah bentuk perubahan yang radikal dengan mengubah cara hidup dan bekerja pada manusia, karena kepemilikan modal dan jumlah sumber daya manusia bukan lagi faktor utama dalam menjalankan sebuah aktifitas ekonomi. karena kepemilikan modal dan jumlah sumber daya manusia bukan lagi faktor utama dalam menjalankan sebuah aktifitas ekonomi.

Argumentasi di atas relevan dengan ilustrasi Prof. Klaus Schwab yang disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia. Ia mengatakan “Bukan lagi ikan besar yang memangsa ikan kecil, tetapi ikan tercepat lah yang memakan ikan yang paling lambat”, artinya saat ini bukan hanya perusahaan raksasa yang dapat menguasai pasar, tetapi perusahaan kecil pun apabila mampu berinovasi dengan memanfaatkan perkembangan digital maka tidak mustahil baginya untuk menjadi penguasa ekonomi.¹

Data dan fakta telah menunjukkan terjadinya peralihan dari nominal besaran modal kepada kualitas inovasi teknologi sebagai kunci utama membangun suatu usaha. Sejatinnya fenomena ini

¹ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Rumah Perubahan, 2017), H. 25.

memberikan peluang bagi setiap individu untuk masuk kepada percaturan ekonomi global. Lihat bagaimana kecermatan Achmad Zaky (CEO Bukalapak), yang menjalankan usaha tanpa memiliki karyawan, barang jualan maupun kurir, tetapi dengan pengelolaan data dan inovasi teknologi yang ditawarkan menjadikan perusahaannya sebagai Unicorn ke-4 di Indonesia dengan valuasi mencapai 1 miliar dollas AS atau setara Rp. 14,2 triliun.²

Hadirnya beragam peluang pada era ini, ternyata masih menyisakan secercah masalah, khususnya di Indonesia, kualitas pendidikan yang tidak merata ditambah dengan pengembangan teknologi yang masih sangat minim seringkali menjadi hambatan dalam proses aktualisasi terhadap era Revolusi Industri ke-4. Disamping persoalan terkait sumber daya manusia, masalah seputar integritas para peguasa ekonomi juga masih hangat untuk diperbincangkan, dengan semakin mengakarnya paham ekonomi kapitalis di berbagai sendi- sendi ekonomi, mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari angka gini rasio Indonesia pada tahun 2017 mencapai 39.91% dibanding 15 tahun lalu yang hanya 4,43 %, dengan semakin tingginya tingkat gini rasio maka semakin nampak kesenjangan sosial pada masyarakat.³

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka ada dua masalah kompleks yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Pertama, terancamnya peran manusia yang akan terdegradasi dengan kehadiran robot, apabila tidak diiringi dengan kualitas kerja yang mumpuni.⁴ Kedua, sistem ekonomi kapitalis yang dikuasai oleh segelintir kelompok pada pusat perekonomian negara, melahirkan kesenjangan sosial pada masyarakat dan dikhawatirkan kesenjangan tersebut akan terus meluas dengan semakin majunya inovasi dan teknologi.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin sudah menjawab rangkaian perbelmatika di atas sejak 14 abad lalu melalui surah Al-Qashash ayat 77 :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

² ‘No Title’, [Www.teknokompas.com](http://www.teknokompas.com).

³ ‘No Title’, [Www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

⁴ Mayumi Fukuyama, *Society 5.0: Aiming For a New Human Canterd Society*.

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash: 77)

Kajian tentang Era Revolusi Industri 4.0 dewasa ini mulai banyak bermunculan, diantara para pengkaji tersebut adalah Venti Eka Setya yang menyampaikan bahwa ada beberapa strategi untuk keluar dari ancaman tersebut salah satunya dengan penyusunan *Roadmap* dan strategi yang terintegrasi, sedangkan Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti dalam penelitiannya berpendapat jika pendidikan yang *link and match* antara sumber daya manusia dan kebutuhan zaman menjadi kunci dan solusi.

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan upaya bermuamalah di era revolusi industri di masyarakat melalui konsep keseimbangan yang diberitakan oleh surat Al-Qashash ayat 77, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada makna, alur dan gambaran yang alamiah. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan sumbangan secara teoritis dan praktis tentang bermuamalah di era revolusi 4.0 yang akan membawa pada perekonomian yang berkemajuan.

B. Ma’ad dan Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Berbicara mengenai ma’ad maka langsung terkoneksi dengan segala peristiwa kiamat. Hari kiamat digambarkan dalam al-Qur’an dengan kondisi kehancuran alam semesta sebagai akhir dari kehidupan dunia. Al-ma’ad sebagai bentuk penegasan tentang berakhirnya alam dunia yang berganti dengan alam akhirat dimana semua makhluk mempertanggung jawabkan hasil segala apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Hal ini juga berarti ma’ad dapat terjemahkan sebagai hasil.

Ma’ad (hasil) ini jika dikaitkan dengan ekonomi Islam menempatkan posisi yang penting dalam rangka dijadikannya prinsip motivasi dalam melakukan muamalah bahwa keuntungan (laba) yang didapat tidak hanya laba dunia melainkan laba akhirat yang sifatnya abadi. Ma’ad inilah yang juga dijadikan konsep profit yang terlegitimasi dalam Islam khususnya dalam ekonomi Islam. Dalam rangka terbentuknya ekonomi Islam yang berkemajuan pastilah terdapat prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sebagai pondasi kerangka ekonomi Islam⁵.

1. Prinsip Tauhid

⁵Ekonomi Mikro Islam, Adiwarmanto A. Karim, ketiga (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008),H. 65.

Tauhid adalah pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia meyakini serta menyaksikan bahwa Allah satu-satunya yang layak untuk disembah tidak ada pemilik jagat raya ini baik langit, bumi dan alam semesta ini selain Allah SWT. Allah lah pencipta segalanya termasuk pencipta manusia dan segala sumber daya alam yang ada. Ketika seseorang diberikan sesuatu itu berarti sebagai bentuk ujian bagi mereka. Dalam Islam, setiap penciptaan segala sesuatu pasti memiliki tujuan. Begitupun dengan tujuan penciptaan manusia yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia di alam dunia tidak terlepas dari segala aktifitas manusia yang berinteraksi langsung dengan manusia lainnya (mu'amalah), termasuk aktivitas dalam hal ekonomi dan bisnis. Hubungan bermuamalah inilah harus dibingkai karena Allah SWT.

2. Prinsip al-'Adl

Salah satu sifat Allah adalah al'Adl (adil). Allah tidak membedakan makhluknya. Manusia sebagai makhluk sudah seharusnya mampu berlaku adil juga terutama berlaku adil untuk dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar sebab manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Memelihara keseimbangan hukum dan sumber daya alam juga menjadi tugas manusia terutama anjuran manusia berbuat adil dalam segala hal aspek kehidupan. Dalam al-Quran telah banyak disebutkan ayat mengenai anjuran manusia agar berlaku adil. Adil dalam kehidupan masyarakat didefinisikan sebagai tindakan tidak menzalimi dan tidak dizalimi.

Dalam bermuamalah, manusia tidak diperbolehkan keuntungan pribadi yang merugikan manusia lainnya dan merusak alam. Aktifitas keji ini mengeksploitasi manusia atas manusia, tanpa keadilan manusia akan terpecah ke berbagai macam golongan. Golongan satu akan menzalimi golongan lain, begitupun sebaliknya. Keduanya berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang telah dikeluarkan, semua ini terjadi karena ketamakan dan kerakusan manusia itu sendiri. Keadilan hukum Islam ini lah diperlukan, sebagai bentuk keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban. Dalam kaitannya aktifitas manusia dengan peningkatan ekonomi, keadilan menjadi hal krusial yang harus dihadirkan dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan. Sehingga tidak terjadi kondisi yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin.

3. Nubuwwah

Allah dengan maha RahimNya dan bijaksanaNya menjadikan manusia memiliki banyak petunjuk dan bimbingan. Dalam proses penyampaian bimbingan itu, Allah menuliskan dalam al-Qur'an yang juga mengutus nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk Allah tersebut. Nabi dan Rasulnya memberi arahan kepada manusia agar hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan hidup hanya karena Allah semata agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Allah SWT telah mengutus Nabi akhir zaman nabi Muhammad SAW yang sempurna akhlaknya untuk dapat diteladani oleh manusia. Dalam hal aktifitas ekonomi, Rasulullah SAW mengajarkan sifat jujur, amanah, berintelektual dan komunikasi yang baik.

4. Khilafah

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya. Pemimpin dalam suatu pemerintahan memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mengatur interaksi masyarakat terutama dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat diminimalisir. Semua ini dilakukan agar tercapai tujuan-tujuan ekonomi yang memajukan manusia sesuai dengan aturan-aturan dari Allah SWT. Proses ini juga melibatkan keimanan, jiwa, akal, kehormatan dan kekayaan manusia.

Khalifah yang dalam hal ini adalah pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan pemerintahan yang maju dan adil sejahtera. Campur tangan pemerintah ini terlihat dari keputusan yang diambil dari setiap kebijakan-kebijakan yang ada. Sehingga hendaknya segala aktifitas manusia hendaknya disadari bahwa itu merupakan hal yang harus dijalani dan dipertanggungjawabkan pemerintah dalam bersosial, berpolitik dan berekonomi. Pengemban amanat Allah ini berlaku secara umum dan tidak ada hak istimewa bagi individu. Individu-individu ini diciptakan oleh Allah dengan kemampuan yang berbeda-beda dan manusia memiliki keinginan untuk hidup bersama dan bekerja bersama.

5. Ma'ad

Seringkali ma'ad diterjemahkan dengan kebangkitan, secara harfiah ma'ad diartikan dengan kembali. Hal ini berarti semua akan bangkit dan kembali kepada Allah SWT. Hidup manusia bukanlah di dunia saja namun akhiratlah yang kekal

selamanya. Bagi muslim, dunia adalah akhirat artinya dunia merupakan wahana bagi manusia untuk beraktifitas dan bekerja dalam rangka mempersiapkan hari akhirat. Allah melarang manusia jika hidupnya hanya terpaut untuk dunia semata. Tidak sedikit muslim yang tertipu daya dengan kenikmatan duniawi yang diperoleh melalui aktifitas ekonomi. Mereka menzalimi manusia lainnya demi meraup keuntungan besar yang tidak sesuai dengan kinerja yang dilakukan. Padahal Islam melalui al-Qur'an mengarahkan agar segala aktifitas manusia agar hendaknya kembali pada aturan Allah dalam urusan sosial masyarakat.

C. Revolusi Industri dalam Pandangan Islam

Revolusi Industri 4.0 adalah transformasi komperhensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.⁶ Prof. Klaus Schwab seorang ekonom Jerman menjelaskan dalam bukunya "The Fourth Industrial Revolution" bahwa revolusi industri 4.0 dapat mengubah cara hidup dan kerja manusia secara fundamental. Revolusi industri generasi keempat ini memiliki ruang lingkup yang lebih kompleks dari pada revolusi industri generasi sebelumnya dengan mengintegrasikan dunia digital dan fisik yang sangat berkaitan dengan ilmu teknologi, ekonomi dan politik.

Revolusi industri keempat dibangun di atas Revolusi digital, dengan memanfaatkan ketergantungan manusia terhadap teknologi. Trobosan-troboan baru diberbagai bidang seperti robotika, nanoteknologi, komputerisasi kuantum, Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) menjadi bukti perkembangan yang signifikan terhadap kemajuan teknologi. Jika revolusi industri ketiga melibatkan pengembangan komputer dan IT (teknologi informasi) maka revolusi industri keempat lebih menitikberatkan kepada pengembangan inovasi dalam pemanfaatan teknologi dan internet. Era ini menandai ledakan perkembangan zaman yang benar-benar mempengaruhi dunia industri pada umumnya.⁷ Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahawa ada 2 (dua) karakteristik utama Revolusi Industri 4.0, pertama berbasis inovasi disruptif (Disruptive

⁶ Hoedi Prasetyo, 'Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan', 13.1 (2008).

⁷ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*. (Yogyakarta: Genesis, 2019),H. 45.

Innovation) dan kedua, pengembangan teknologi dan internet.

Perubahan zaman merupakan keniscayaan yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia tak terkecuali bagi umat Islam. Umat Islam harus mampu menghadapi arus perekonomian global dan menangkap peluang guna menjaga eksistensi dalam megarungi kehidupan di Era Revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada inovasi, teknologi dan internet/data. Islam yang dianggap sebagai titik puncak kesempurnaan agama, bagai sebuah berlian yang memancarkan sinar cahaya dari setiap sudutnya dan melahirkan daya pikat bagi setiap insan untuk mengaguminya. Agama ini tidak bersifat parsial tetapi bersifat universal atau biasa disebut dengan agama yang rahmatan lil ‘alamin. Lalu bagaimanakah Islam memaknai era revolusi industri 4.0 ini?.

Iskandar AS Soemabrata dalam bukunya “Pesan Numerik Al-Qur’an” menjelaskan bahwa kata Iqra’ dapat dipersamakan dengan melihat, mengamati, memperhatikan, serta merekam ingatan objek apa saja yang ada dihadapan kita, sehingga dapat mengambil manfaat dari apa yang kita perhatikan itu, karena iqra’ sebenarnya tidak terbatas pada ayat-ayat yang tertulis saja (ayat-ayat qauliyah) tetapi juga membaca ayat-ayat tidak tertulis yang ada pada alam ini (ayat-ayat kauniyah). Kata Iqra’ mengandung arti yang amat luas, seperti mengenali, mengidentifikasi, mengklarifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan.⁸

Menelisik pendapat Iskandar di atas menggambarkan secara eksplisit bahwa Islam sangat dinamis terhadap realitas perkembangan zaman, oleh karenanya, berbagai bentuk inovasi teknologi yang ada saat ini selama tidak membawa kepada kemafsadatan dan kemudharatan selama itu pula Islam menghendaki inovasi teknologi tersebut.⁹ Sebagaimana yang tertuang dalam kaidah fiqih yang menyatakan fleksibilitas islam dalam urusan muamalah : “Segala sesuatu (dalam hal muamalah) boleh dilakukan sampai ada dalil yang mengharamkannya”.

D. Konsep Ma’ad sebagai Upaya Mengubah Mindset Masyarakat Ekonomi Islam

Pada pendahuluan penelitian ini telah dijelaskan, bahwa saat ini aktivitas ekonomi telah dikuasai oleh sistem kapitalis di berbagai

⁸ Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur’an* (Jakarta: Republika, 2007),h. 31.

⁹ Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqasyid Syariah*, (Jakarta, Paramedia Grup, 2015), 10

sektor perekonomian, diiringi dengan tingkat integritas yang rendah, semakin menjauhkan cita-cita bangsa berupa, kesejahteraan sosial. Selanjutnya era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut adanya kecakapan manusia dalam inovasi dan teknologi selayaknya menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan kualitas kerja masyarakat.

Perubahan zaman yang tidak dapat dilawan menuntut manusia untuk menyesuaikan diri apabila tidak ingin menjadi kelompok yang terpinggirkan, bentuk upaya yang dapat ditempuh adalah melalui perubahan mindset masyarakat/revolusi mental sebagaimana yang disampaikan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1957, ia mengatakan “Revolusi mental adalah sebuah gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala yang berarti merubah karakter, cara pandang, cara berfikir, dan cara bekerja¹⁰. Perubahan cara pandang, cara berfikir maupun cara bekerja yang diharapkan adalah perubahan yang menuju kepada *maslahah* bagi seluruh masyarakat, dengan itu maka Islam melalui konsep ma'ad dalam Surat Al- Qashash ayat Ke-77 memberikan solusi kongkrit sebagai upaya merevolusi mental masyarakat dalam hal integritas dan kualitas kerja yang saat ini sangat mengkhawatirkan

Ma'ad berasal dari kata bahasa arab yaitu (عاد - يعود) yang bermakna kembali, sedangkan ma'ad sendiri merupakan bentuk ism makan yang menunjukkan tempat, sehingga arti ma'ad adalah tempat kembali. Dalam konteks ekonomi ma'ad berarti mengorintasikan kegiatan ekonomi sebagai bekal menghadapi tempat kembali bagi manusia yaitu akhirat. Sejalan dengan pendapat Ibnu Abbas dalam kitabnya *Tanwir al-Miqyas Min Tafsir Ibn Abbas* menegaskan bahwa harta yang dianugerahkan Allah adalah sebuah perantara untuk menggapai akhirat, maka orientasi akhir dari aktivitas ekonomi adalah ridha Allah SWT, tetapi bukan berarti kita melupakan urusan duniawi, manusia wajib untuk memenuhi hak yang mereka miliki misalnya makan, minum, berpakaian, mencari nafkah dan sebagainya dengan kata lain manusia dituntut untuk seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Konsep Ma'ad tersebut dapat direalisasikan melalui langkah-langkah strategis berikut :

1. Menyeimbangkan antara Kerja dan Ibadah

¹⁰ Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqasyid Syariah* (Jakarta: Paramedia Grup, 2015).

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Agama Islam memiliki beberapa karakteristik, salah satu diantaranya adalah wasathiyah atau dengan istilah lain adalah tawazun, yaitu sikap hidup seimbang antara kehidupan material dan spiritual. Artinya seorang muslim dituntut untuk menyeimbangkan antara kehidupan materil yang bersifat duniawi dengan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi¹¹.

Karakteristik tersebut berlaku pada setiap aktivitas manusia termasuk dalam bidang ekonomi, Islam mengakui ada dua tujuan yang harus di capai oleh setiap orang selaku pelaksana ekonomi, yaitu tujuan hidup dunia dan akhirat atau sering disebut dengan tujuan yang moderat. Dalam ekonomi Islam, pelaksanaan segala bentuk aktivitas ekonomi harus mempunyai nilai ganda tersebut dan hal ini harus berimplikasi pada keseriusan berusaha karena adanya pertanggungjawaban dunia dan akhirat sekaligus. Pelaku ekonomi Islam, baik individu maupun negara harus memiliki karakter time horizon agar tujuan ekonomi yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik. Tujuan ini ialah kesejahteraan dunia dan kesejahteraan akhirat¹².

Nilai moderat inilah yang mengantarkan umat manusia sebagai umat pertengahan yang tidak fanatik terhadap satu aspek saja misalnya fanatik yang berlebihan terhadap agama sehingga mengabaikan segala bentuk kehidupan duniawi, dengan mengasingkan diri dari khalayak ramai, pantang kawin, serta berpuasa sepanjang waktu, dan tidak pula fanatik terhadap kelompok berfaham materialis dan hedonis yang menganggap bahwa akhirat tidaklah penting, kehidupan dunia menjadi satu-satunya tujuan dalam mencari kebahagiaan¹³.

Allah SWT melarang adanya fanatisme yang berlebihan, dan memerintahkan untuk mengambil jalan pertengahan (moderat) sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 :

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah: 143)

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996),h.12 .

¹² Al-Arif Nur Riyanto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011),h. 26.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami Prtunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syariah Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992),h. 62.

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam bukan golongan ekstrimis dan radikal, yang condong pada salah satu faham, akan tetapi umat Islam selalu berupaya menjaga keseimbangan hidup, keselarasan dengan zaman, meningkatkan etos kerja, dan taat dalam beribadah, sehingga kerja dan ibadah saling terintegrasi dengan jadwal waktu yang terstruktur.¹⁴

Informasi yang diberitakan oleh Allah melalui ayat tentang perintah erefleksikan agar umat Islam tidak menjadi pecundang dalam perekonomian global, melalui iqra' yaitu, menganalisis dan mengidentifikasi, maka untuk menanggapi Era Revolusi Industri 4.0 umat Islam diperintahkan untuk membaca perkembangan zaman untuk mencapai falah yaitu orang yang sukses dan mendapatkan kemenangan¹⁵ dengan meningkatkan kualitas diri melalui improvisasi terhadap perkembangan digital teknologi.

Lantas timbul pertanyaan besar, bagaimana cara umat Islam mengejar berbagai ketertinggalan yang ada saat ini. Yakni menggunakan beberapa cara berikut:

a. Niat Ikhlas

Memantapkan niat terhadap pekerjaan yang dilakukan, dengan tujuan menjunjung tinggi agama Islam serta mengharapkan ridha Allah SWT. Islam memberikan petunjuk kepada umatnya agar dalam aktifitas tidak keluar dari nilai-nilai agama Islam. Walaupun pekerjaan pada umumnya bersifat duniawi, tapi hakekatnya bersifat ibadah jika disertai niat yang ikhlas. Apabila pekerjaan yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan agama Islam, tentu Allah SWT memberikan kemudahan dalam menjalankan pekerjaan itu.¹⁶

b. Usaha Keras

Dalam menjalankan aktifitas ekonomi, segala usaha memerlukan adanya tekad dan kemauan yang gigih sebagai bentuk ikhtiar manusia. Usaha keras (mujahadah) merupakan bahan bakar yang dapat menggerakkan seseorang untuk menuju hasil yang berkualitas. Dengan usaha keras ini pula manusia dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan. Karya yang hebat tidak dapat diperoleh tanpa usaha yang keras, karena sekecil apapun usaha yang dilakukan Allah akan membalas dengan

¹⁴ AbdulMannan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Paramedia, 2011).

¹⁵ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran*, CET. III (Bandung: Mizan, 2006).

¹⁶ Toto Tsamara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2004),h. 30.

sesuatu yang lebih baik.¹⁷ Allah berfirman :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak referensi bacaan, mengikuti perkembangan teknologi, dan mengembangkan lembaga pendidikan. Contoh kongkrit dari pengembangan lembaga pendidikan berbasis inovasi teknologi telah dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama' Indonesia (DSN-MUI) dengan memperkenalkan Pesantren Virtual Muamalah Maliyah, dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi disertai dengan pengajar yang kompeten diupayakan untuk membentuk ilmuwan muslim yang handal dalam bidang ekonomi syariah.¹⁸

c. Ketekunan

Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan oleh berbagai bangsa di belahan dunia, tepatnya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid yang mendirikan Perpustakaan Baitul Hikmah sebagai pusat berkumpulnya para cendekiawan.¹⁹ Namun setelah keruntuhan Khalifah Turki Ustmani pada tahun 1927 hingga hari ini belum banyak tokoh intelektual muslim yang mampu menjadi publik figur (percontohan) yang mendunia. Kurangnya kemauan dan keistiqomahan menjadi masalah yang patut untuk diperhatikan. Padahal Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan tentang pentingnya istiqamah dalam melakukan sesuatu, Dari Aisyah RA, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinyu walau sedikit.” (H.R. Muslim)

Ibn Rajab Al-Hambali mengatakan yang dimaksud dengan amalan yang istiqomah adalah amalan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan walaupun itu sedikit. Nilai-nilai

¹⁷ Khayatun, *Etos Kerja Dalam Islam* (Bogor: DKSI-IPB, 2008).

¹⁸ 'Www.dsnmuiinstituteweb.com'.

¹⁹ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),h. 120.

istiqomah yang diajarkan Rasulullah SAW apabila diaplikasikan oleh setiap muslim maka cepat atau lambat kertertinggalan pada Era Revolusi Industri

4.0 ini, akan terkejar bahkan terlampau, sebagaimana yang pernah dirasakan umat Muslim pada Masa Keemasan Islam 14 abad silam.

d. Kesabaran

Sabar memiliki berbagai keutamaan dan manfaat yang sangat besar. Karena sabar merupakan prilaku mulia maka sudah seyogyanya manusia untuk melakukannya. Dengan sabar masalah menjadi ringan, dengan sabar beban berkurang dan dengan sabar juga rasa kecewa akan sirna. Menyikapi berbagai kekurangan yang ada saat ini, haruslah dihadapi dengan sabar, mungkin detik ini kulit yang ditawarkan umat muslim belum mampu bertarung secara kompetitif dengan para kapitalis, tetapi dengan kesabaran dan usaha keras yang dibalut dengan keistiqomahan, tentu tidak mustahil untuk menjadi Ekonom muslim yang expert dan terpercaya.

Ahli hikmah mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, tetapi buahnya manis bagaikan madu. Realita Hidup menyatakan bahwa orang-orang yang sukses dan berhasil, mencapai kemajuan dalam hidupnya karena mereka memiliki kesabaran dalam mengatasi berbagai ujian dan cobaan yang silih berganti mendatanginya.²⁰

Mengenai hal ini, terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang prinsip dasar ekonomi Islam sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari Anggraini, Dani Rochmati dan Tika Widiastuti dengan judul *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam.²¹

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ekonomi Islam dilandasi hukum Islam *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang membawa mashlalah *fiddunya wal akhirah*. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian *Maqāṣid al-Sharī'ah* ini masih luas pembahasannya yakni dengan menggunakan tiga kategori hukum, yaitu *Ḍarūriyyāt*, *hājjiyyāt* dan *Taḥsiniyyāt*.

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syariah Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996),h. 65.

²¹ Dani Rochmati dan Tika Widiastuti. Rachmasari Anggraini, 'Maqāṣid Al-Sharī'ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam.', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9.2 (2018), 295–317.

Dari ketiga kategori hukum ini terdapat Maqāṣid al-Sharī‘ah Darūriyyāt dimana kebutuhan yang wajib harus dipenuhi dengan segera, jika dibiarkan maka akan menimbulkan bahaya dan kerusakan pada kehidupan manusia. Terdapat dua point penting yang selaras dengan penelitian ma’ad ini yakni hifz al-din dan hifz al-nafs dimana sistem ekonomi ini haruslah berorientasi pada akhirat yang akan menjaga agama dan menjaga jiwa.

Dengan demikian, terdapat kesamaan kedua penelitian ini yakni pertama, kesejahteraan dan kemuliaan hidup manusia dapat terpenuhi jika mampu menyeimbangkan antara kebutuhan hidup duniawi dan kebutuhan ukhrowi. Sebab yang menjadi orientasi besar dalam bermuamalah makhluknya di dunia adalah orientasi akhirat bahwa segalanya kembali pada sang Khalik. Kedua, penelitian keduanya bertujuan agar masalah baik dalam hal berekonomi yang material ataupun nonmaterial.

2. Implementasi Masalah Oriented

Kata *masalah* atau kemaslahatan berasal dari bahasa Arab *salaha- yasluhu* yang berarti baik atau kebaikan. Jika kata masalah dikaitkan dengan perbuatan manusia maka perbuatan tersebut adalah baik dan membawa manfaat, bagi dirinya maupun orang lain.²² Berbicara terkait *masalah* dalam ekonomi Islam maka sudah menjadi keyakinan umum bahwa segala praktik yang dijalankan haruslah memberikan manfaat bagi sang penggerak ekonomi tersebut maupun masyarakat luas. Hal ini didasarkan kepada prinsip ekonomi islam yang bersifat *masalah-oriented* yaitu berorientasi kepada kemaslahatan.²³

Upaya revolusi mental terkait integritas melalui implementasi *masalah-oriented* ini adalah sebuah kebijakan yang tepat, dalam rangka menghindari cengkraman paham kapitalis yang menghendaki bentuk- bentuk keserakahan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.²⁴ Mental yang menjurus kepada keserakahan inilah bagian dari cikal bakal lahirnya pola hidup hedonis dan matrealistik.

Dewasa ini, macam-macam pelanggaran etika dan

²² Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik*.

²³ P3EI 2019, *Ekonomi Islam*, Cet. 8 (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2008),H. 10.

²⁴ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005),H. 31.

tanggung jawab sosial dalam aktifitas ekonomi sudah menjamur, misalnya praktik eksploitasi tenaga kerja, monopoli barang pokok hingga penetapan bunga yang terlipat ganda, sangat nyata meresahkan masyarakat, karena keuntungan hanya dirasakan oleh beberapa pihak saja sedangkan kerugian dialami oleh masyarakat luas.

Bila seseorang menggunakan ukuran *masalah* dalam berekonomi tentu praktik *unmoral* di atas tidak akan terlaksana, karena menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat, sehingga konsep *masalah-oriented* merupakan *fiter* atas derasnya perkembangan digital teknologi. Kemudian apabila konsep ini dapat diterapkan pada setiap aktifitas muamalah di era Revolusi Industri 4.0 ini, niscaya akan tumbuh perekonomian modern yang membawa masyarakat kepada kesejahteraan.²⁵ Bahkan, perwujudan dari kemaslahatan sosial inilah yang dianggap oleh Al-Qur'an mampu menjaga eksistensi masyarakat, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS. Hud: 117)

Dalam kaitan ini, ar-Razi menyatakan bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu daerah dengan hanya semata-mata terjadi pengingkaran terhadap akidah sedangkan perilaku kaum tersebut tetap baik dan adil.²⁶ Ibnu Taimiyah juga memberikan komentar yang senada terhadap ayat tersebut, ia menyatakan bahwa Allah senantiasa menjaga suatu negara yang adil meskipun masyarakatnya kafir.²⁷

Berdasarkan kedua pendapat ulama' di atas dapat ditarik benang merah bahwa Islam mendorong umatnya untuk senantiasa berbuat kebajikan dengan memperhatikan kemaslahatan bersama. Umat Islam diberikan kebebasan untuk menggunakan teknologi tetapi teknologi yang digunakan tidak membawa kepada kerusakan, dan umat Islam diperintahkan untuk berinovasi tetapi inovasi yang menghantarkan kepada kemudahan bukan inovasi yang mencekik lawan. Karena *al-maslahah* mencakup segala sesuatu yang bermanfaat, baik

²⁵ Nur Kholis, 'Masa Depan Ekonomi Islam Dalam Arus Trend Ekonomi Era Global', *Jurnal UII*, 2008.

²⁶ Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib Jilid 8 (Al-Maktabah Asy-Syamilah)*, H. 486.

²⁷ Abdul Karim Zaidan, *As-Sunnah al'Ilahiyah Fil Umam Wa Jama'at Wal Afrad*, ((Syiria: Mu'assasah ar-Risalah, 1993), H. 123.

secara individual, sosial maupun global.

Sementara itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mursal dengan judul Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan. Penelitian ini menggunakan metode study literature dengan menawarkan prinsip kesejahteraan yang berkeadilan.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat salah satu prinsip ekonomi demi tercapainya sebuah muamalah yakni dengan konsep masalah. Prinsip ekonomi masalah dalam penelitian ini menekankan bahwa segala bentuk sosial ekonomi haruslah membawa kebaikan dan manfaat yang berdimensi integral duniawi dan ukhrowi, material dan spritual, serta individual dan sosial.²⁸

Dengan demikian, yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Mursal dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini *Mashalah* tidak dapat tercipta jika tidak ada perubahan mindset dari manusianya sendiri. Memberi manfaat dan menolak mudharat (prinsip masalah) bisa tercapai jika semua elemen masyarakat siap untuk mengubah/merevolusi pola pikir, pola sikap, pola kerja dan pola keyakinannya.

E. Kesimpulan

Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan peluang yang besar bagi setiap individu untuk berinovasi dan berkreasi. Ditopang dengan kemajuan teknologi dan informasi yang tak terbatas menjadikan era ini terkesan menjadi berkah bagi setiap insan. Namun, masalah yang hadir bukan dari zamannya tetapi lahir dari manusia itu sendiri, ketidakcakapan dalam bekerja menyebabkan dirinya terpinggirkan karena tidak mampu bersaing dengan para kompetitor yang semakin canggih. Disamping itu lemahnya integritas para pelaku ekonomi menjadi penghambat lahirnya kesejahteraan sosial ditengah masyarakat, hal ini dilatarbelakangi oleh para Qarun abad-21 yang menggunakan kekuatannya untuk menjadi pemeran tunggal dalam meraih keuntungan.

Islam hadir sebagai solusi atas probelmatika ekonomi hari ini melalui konsep ma'ad yaitu kosep yang menyeimbangkan antara

²⁸ Mursal, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan.', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1.1, 2502-6976.

kehidupan dunia dan akhirat serta bertumpu kepada nilai-nilai kemaslahatan sebagai upaya untuk merevolusi mental masyarakat yang sudah terlanjur jatuh kepada jurang kapitalisme ekonomi. Upaya revolusi mental tersebut dapat direalisasikan melalui, *pertama*, menyeimbangkan antara kerja dan ibadah sebagai bentuk revolusi mental dalam aspek etos kerja dan *kedua*, implementasi *masalah- oriented* dalam kerja, sebagai bentuk revolusi mental dalam aspek integritas. Kedua langkah tersebut merupakan jawaban atas kekhawatiran yang sedang melanda masyarakat, khususnya umat Muslim.

Referensi

- 2019, P3EI, *Ekonomi Islam*, Cet. 8 (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Abdul Karim Zaidan, *As-Sunnah alOllahiyah Fil Umam Wa Jama'at Wal Afrad*, ((Syiria: Mu'assasah ar-Risalah, 1993)
- AbdulMannan, *Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektid Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Paramedia, 2011)
- Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib Jilid 8 (Al-Maktabah Asy-Syamilah)*
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005)
- Islam, *Ekonomi Mikro*, *Adiwarman A. Karim*, ketiga (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Khayatun, *Etos Kerja Dalam Islam* (Bogor: DKSI-IPB, 2008)
- Kholis, Nur, 'Masa Depan Ekonomi Islam Dalam Arus Trend Ekonomi Era Global', *Jurnal UII*, 2008
- Mayumi Fukuyama, *Society 5.0: Aming For a New Human Canterd Society*
- Mursal, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan.', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1, 2502–6976
- 'No Title', *Www.teknokompas.com*
- , *Www.bps.go.id*
- Prasetyo, Hoedi, 'Industri 4.0: Telaah Klasidikasi Aspek Dann Arah Perkembangan', 13 (2008)
- Qardhawi, Yusuf, *Karektiristik Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran*, CET. III (Bandung: Mizan, 2006)
- Rachmasari Anggraini, Dani Rochmati dan Tika Widiastuti., 'Maqāṣid Al-Sharī'ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam.', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (2018), 295–

- Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Rumah Perubahan, 2017)
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir Qur'an Tematik*
- Riyadi, Ika Fauzia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqasyid Syariah* (Jakarta: Paramedia Grup, 2015)
- Riyanto, Al-Arif Nur, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011)
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*. (Yogyakarta: Genesis, 2019)
- Soemabrata, Iskandar AG, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an* (Jakarta: Republika, 2007)
- Toto Tsamara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- 'www.dsnmuiinstituteweb.com'
- Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syariah Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- , *Etos Kerja Islami Prtunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syariah Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)

